

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Aktif dengan Strategi *Everyone Is A Teacher Here*

a. Pengertian Pembelajaran Aktif dengan Strategi *Everyone Is A Teacher Here*

Dalam pembelajaran, seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan saja. Akan tetapi juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang penuh perhatian, sehingga proses belajar mengajar akan lebih efektif dan tercapai tujuan yang optimal. Oleh karena itu guru harus mampu menentukan strategi yang terbaik yang akan digunakan.¹

Menurut Frederick Y. Mc. Donald mengatakan: *Learning, in the sense used here, is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behaviour of human beings.* Pembelajaran adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.²

Cara belajar merupakan suatu yang digunakan untuk mengingat, mengumpulkan pengetahuan dan kemampuan menggunakan strategi. Dalam kaitannya pada pembelajaran aktif dengan strategi *everyone is a teacher here*, maka metode mengajar yang disajikan akan lebih berfariatif. Adapun beberapa strategi pembelajaran aktif dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah bentuk *everyone is a teacher here*.

Metode pembelajaran aktif dengan strategi *everyone is a teacher here* bukanlah merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi sudah ada sejak zaman dahulu. Jauh sebelumnya, konsep Islam telah mengajarkan tentang keaktifan dan memperhatikan individu yang

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 2

² Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

belajar. Sejak diturunkannya Al Qur'an sebagai pedoman dan falsafah hidup manusia, Al Qur'an telah menekankan agar manusia mempergunakan akalinya untuk memikirkan ciptaan alam semesta, termasuk dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah Al Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة : ١٦٤)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sesungguhnya (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al Baqarah : 164).

Pembelajaran aktif adalah cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna/ pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar; serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pembelajar sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung pada guru/orang lain bila mereka mempelajari hal-hal baru.³

Pembelajaran aktif dengan strategi *every one is a teacher here* yaitu strategi yang mengedepankan partisipasi kelas secara keseluruhan

³ Ujang Sukardi, dkk, *Belajar aktif dan terpadu*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), hlm. 6

dan secara individual, strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya.⁴

Pembelajaran aktif dengan strategi *every one is a teacher here* ini siswa tidak hanya aktif mendengar dan melihat permainan. Siswa terlibat sejak awal proses belajar mengajar sehingga siswa benar-benar menjadi subjek bukan objek. Siswa mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara.⁵

Syafruddin Nurdin, dalam bukunya *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Pembelajaran aktif berarti strategi belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal, yakni:

- 1) Asimilasi (penyesuaian) dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan.
- 2) Perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan ketrampilan.
- 3) Penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.⁶

Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, teori *Active Learning* membantu siswa dalam mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan orang lain. Yang misalnya memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.⁷

Dalam memulai pelajaran apa pun, seorang guru perlu menjadikan siswa aktif sejak awal. Jika tidak, kemungkinan besar

⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 60

⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 131-132

⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet. III, 2005), hlm. 117

⁷ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm. 170

sikap pasif siswa akan terus melekat, sehingga membutuhkan waktu lama untuk mengaktifkannya.⁸

Ada tiga asumsi yang menjadi landasan Pembelajaran aktif dengan strategi *every one is a teacher here*, yaitu:

- 1) Perasaan gembira akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan negatif seperti sedih, takut, terancam dan merasa tidak mampu akan memperlambat belajar atau bahkan bisa menghentikannya sama sekali. Dalam upaya menciptakan kondisi ini, maka konsep *edutainment* mencoba memadukan dua aktivitas yang tadinya terpisah dan tidak berhubungan, yakni “pendidikan” dan hiburan”.
- 2) Jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka ia akan mampu membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya. Dengan menggunakan metode yang tepat, seseorang bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda, dan hal ini tentu saja merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang menggembirakan bagi kalangan pendidik.
- 3) Apabila setiap anak dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar cara yang menghargai gaya (style) dan keunikan mereka maka mereka semua dapat mencapai suatu hasil belajar yang optimal. Pendekatan yang digunakan dalam konsep ini adalah membantu anak didik untuk bisa mengerti kekuatan dan kelebihan mereka. Anak didik akan diperkenalkan dengan cara dan proses belajar yang benar, sesuai dengan kepribadian dan keunikan mereka masing-masing.⁹

b. Fungsi Pembelajaran Aktif dengan Strategi *Everyone Is A Teacher Here*

Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu

⁸ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 183

⁹ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 200

yang diciptakan pembelajar. Pembelajaran terjadi ketika seorang pembelajar memadukan pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam dirinya sendiri yang telah ada. Belajar secara harfiah adalah *menciptakan* makna baru, jaringan saraf baru dan pola interaksi elektrokimia baru di dalam sistem otak dan tubuh secara menyeluruh.¹⁰

Pembelajaran aktif dengan strategi *every one is a teacher here* berfungsi untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.¹¹

c. Indikator Pembelajaran Aktif dengan Strategi *Everyone Is A Teacher Here*

Persoalan lain yang perlu diketahui adalah indikator-indikator proses belajar mengajar yang mengandung pembelajaran aktif dengan strategi *everyone is a teacher here*. Indikator pada dasarnya adalah ciri-ciri yang tampak dan dapat diamati serta diukur oleh siapapun yang tugasnya berkenaan dengan pendidikan dan pengajaran, yakni guru dan tenaga kependidikan lainnya. Ada lima komponen, yakni aktivitas belajar siswa, aktivitas guru, program belajar siswa, situasi belajar, dan sarana belajar.¹²

1) Aktivitas belajar siswa

- a) Adanya aktivitas belajar siswa secara individual untuk penerapan konsep, prinsip, dan generalisasi
- b) Adanya aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah (problem solving)
- c) Adanya partisipasi setiap siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara

¹⁰ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 197

¹¹ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 60

¹² Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 11-

- d) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya
 - e) Adanya aktivitas belajar, analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan
 - f) Adanya hubungan sosial antar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar
 - g) Setiap siswa bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lainnya
 - h) Adanya kesempatan bagi setiap siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia
 - i) Adanya upaya bagi siswa untuk menilai hasil belajar yang dicapainya
 - j) Adanya upaya siswa untuk bertanya kepada guru dan atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.¹³
- 2) Aktivitas guru mengajar
- a) Guru memberikan konsep esensial bahan pengajaran
 - b) Guru mengajukan masalah dan atau tugas-tugas belajar kepada siswa, baik secara individual ataupun secara kelompok
 - c) Guru memberikan bantuan bagaimana siswa mempelajari bahan pengajaran dan atau memecahkan masalahnya
 - d) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya
 - e) Guru mengusahakan sumber belajar yang diperlukan oleh siswa
 - f) Guru memberikan batuan atau bimbingan belajar kepada siswa, baik individual maupun kelompok
 - g) Guru mendorong motivasi belajar siswa melalui penghargaan dan atau hukuman
 - h) Guru menggunakan berbagai metode dan media pengajaran dalam proses mengajarnya
 - i) Guru melaksanakan penilaian dan monitoring terhadap proses dan hasil belajar siswa

¹³ Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, hlm. 11-12

- j) Guru menjelaskan tercapainya tujuan belajar oleh siswa dan menyimpulkan pengajaran serta tindak lanjutnya¹⁴

3) Program Belajar

- a) Program belajar disajikan dalam bentuk uraian dan masalah yang harus dipelajari dan dipecahkan oleh siswa
- b) Bahan pengajaran mengandung fakta, konsep, generalisasi dan keterampilan
- c) Setiap bahan pengajaran dapat mengembangkan kemampuan penalaran siswa
- d) Bahan pengajaran diperkaya dengan media dan alat bantu
- e) Bahan pengajaran menantang siswa untuk melakukan berbagai aktivitas belajar
- f) Lingkup bahan pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa \dan mengacu kepada kurikulum yang berlaku
- g) Urutan bahan pengajaran disusun secara sistematis mulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks
- h) Bahan pengajaran yang dipelajari siswa dimulai dari apa yang telah diketahuinya
- i) Program belajar dituangkan dalam bentuk satuan pelajaran yang siap pakai dan dapat dioperasionalkan
- j) Program belajar dapat melayani perbedaan kemampuan siswa.¹⁵

4) Suasana Belajar

- a) Adanya kebebasan siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan siswa lainnya
- b) Adanya hubungan sosial yang baik antara guru dengan siswa
- c) Adanya persaingan yang sehat antar kelompok belajar siswa
- d) Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan menggairahkan siswa, bukan paksaan dari guru

¹⁴ Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, hlm.12

¹⁵ Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, hlm. 12-13

- e) Dimungkinkannya aktivitas belajar di luar kelas (bilamana diperlukan).¹⁶
- 5) Sarana Belajar
- a) Tersedianya berbagai sumber belajar dan digunakannya sumber itu oleh siswa
 - b) Fleksibilitas pengaturan ruang dan tempat belajar
 - c) Tersedianya media dan alat bantu pengajaran yang dimanfaatkan oleh siswa
 - d) Setiap siswa dapat menjadi sumber belajar bagi siswa
 - e) Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa.¹⁷
- d. Langkah-Langkah Pembelajaran Aktif dengan Strategi *Everyone Is A Teacher Here*

Hisyam Zaini menjelaskan langkah-langkah strategi *every one is a teacher here* sebagai berikut:

- 1) Bagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh peserta didik. Minta mereka untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas (misalnya tugas membaca) atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan dalam kelas.
- 2) Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap peserta didik. Pastikan bahwa tidak ada peserta didik yang menerima soal yang ditulis sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya
- 3) Minta peserta didik secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya
- 4) Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkan
- 5) Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.¹⁸

¹⁶ Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, hlm. 13

¹⁷ Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, hlm. 13-14

Catatan

- 1) Kumpulkan kertas tersebut. Siapkan panelis yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Bacakan setiap kertas dan diskusikan. Gantilah panelis secara bergantian
- 2) Minta peserta didik untuk menuliskan dalam kertas tersebut pendapat dan hasil pengamatan mereka tentang materi pelajaran yang diberikan¹⁹

2. Hasil Belajar Aqidah Akhlak

a. Pengertian Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.²⁰

Menurut Syaiful Bahri Djamarah hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu.²¹

Perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa tergantung dari apa yang ia pelajari selama kurun beberapa waktu. Out put (hasil) yang diperoleh siswa biasanya perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dan dalam dunia pendidikan perubahan tersebut biasanya disimbolkan dengan angka atau nilai.²²

Belajar menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

إن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة
فيحدث فيها تغييرا جديدا.²³

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru

¹⁸ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 60

¹⁹ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 61

²⁰ Chatarina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2005), hlm. 4

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 14

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 14

²³ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 179

Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al asma al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan kebiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adap islam melalui pemberian contoh- contoh perilaku dan cara mengamalkan dalam kehidupan sehari- hari. Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *akhlakul karimah* dan adap – adap islami dalam kehidupan sehari–hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah SWT.²⁴

Sehingga dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat seorang individu mengalami proses belajar Aqidah Akhlak.

b. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitab *Ilmu Nafsi At-Tarbawi* mengatakan

مِنَ الْأَعْرَاضِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَّةِ أَنْ تَنَمَّى فَهَمًّا أَعَمَّقَ.

Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam.²⁵

Tujuan pembelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam

²⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 21

²⁵Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Nafsi At-Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²⁶
- c. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Beriman Kepada Makhluk Ghaib selain Malaikat

Ruang lingkup materi pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah (keimanan) meliputi:
 - a) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula wala quwwata illaa billah, dan istighfaar.*
 - b) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.*
 - c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)

²⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 21

- 2) Aspek akhlak meliputi:
 - a) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig*, *fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
 - b) Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- 3) Aspek adab Islami, meliputi:
 - a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
 - b) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
 - c) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
 - d) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- 4) Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar

Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.²⁷

d. Indikator Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Indikator hasil belajar Aqidah Akhlak yaitu nilai belajar siswa. Yang terkait dalam tiga ranah diantaranya

1) Kognitif (Pengetahuan)

Sebagaimana disitir Muhibbin Syah dalam bukunya Neisser, kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif ialah peroleh, penataan, dan penggunaan pengetahuan.²⁸ Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar.

Ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah keiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol, aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol otak selalu bekerja siang dan malam.

Upaya pengembangan kognitif siswa secara terarah baik orang tua maupun guru, sangat penting. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotor. Tugas guru dalam hal ini adalah

²⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm.24-25

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 22

menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran.

Teriring dengan upaya ini, guru juga diharapkan mampu menjauhkan para siswa dari strategi yang mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus. Kepada siswa seyogyanya dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan agar mereka memahami signifikansi materi dan hubungannya dengan materi-materi lain. Disamping itu, guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang ia ajarkan, sehingga keyakinan para siswa terhadap faidah materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak akan mengembangkan dan mengaplikasikan dalam situasi yang relevan.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru yakni:

- a) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
- b) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.²⁹

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jika guru ingin mengembangkan ranah kognitif siswa maka yang harus dilakukan dalam mengembangkan strategi belajar dalam memahami isi materi pelajaran dan memahami arti penting isi mata pelajaran dan aplikasinya.

2) Afektif

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang pandai dalam mengembangkan kecakapan kognitif dengan cara

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 51

memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.

Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam. Sebagai contoh, apabila seorang siswa diajak kawannya untuk berbuat tidak senonoh, seperti mencuri, menyalahgunakan narkotik, ia akan serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan buruk itu dengan segenap daya dan upayanya.

3) Psikomotor

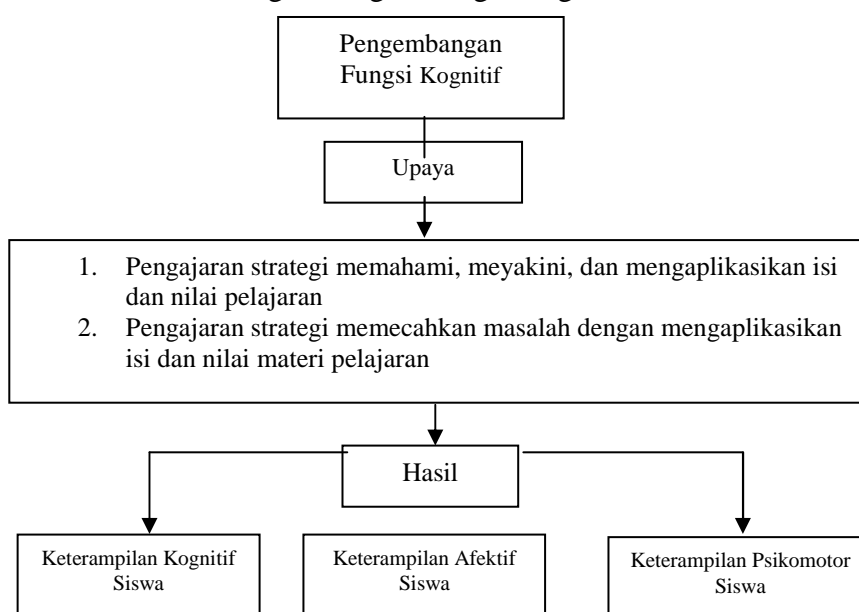
Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan

kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).

Adapun Muhibbin Syah menggambarkan pola mengembangkan fungsi kognitif siswa sebagai berikut:

Pola Pengembangan Fungsi Kognitif Siswa³⁰



Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif para siswanya merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan siswanya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah afektif dan ranah psikomotor.

e. Pengukuran Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT Remaja Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 87

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.³¹

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.³²

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.³³

f. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Suharsimi Arikunto mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:³⁴

1) Faktor yang bersumber dari dalam diri individu atau faktor individual, atau faktor internal.

a) Faktor internal diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

³¹ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

³² Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 11-12

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 5

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), hlm.20.

(1) Faktor Biologis yang meliputi :

(a) Usia

Usia ada berkaitan dengan kesiapan (readiness) yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu bentuk proses belajar, seperti dikemukakan Piaget, berkenaan dengan usia ini memang terdapat tingkatan perkembangan berfikir mulai dari taraf yang paling rendah (sensori motor) sampai taraf yang paling tinggi (operasi formal).³⁵

(b) Kematangan/ pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu yang baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani telah matang untuk itu.³⁶

(c) Kesehatan

Kesehatan akan mempengaruhi hasil belajar seseorang, seperti anak yang kurang makanan, kurang gizi, atau yang menderita suatu penyakit kronis dapat mengganggu aktivitas belajar.

(2) Faktor Psikologis yang meliputi:

(a) Kelelahan

Kelelahan termasuk faktor yang mempengaruhi prestasi, sebab dengan kondisi lelah anak tidak bisa belajar dengan tenang, pikirannya pun tidak berfungsi sebagaimana kondisi fisik yang sehat.

(b) Suasana hati

Suasana hati ikut berpengaruh dalam berprestasi, dimana hati adalah pusat dari kegiatan manusia. Jika hati

³⁵ Nochi Nasution, , dkk., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Dirjen Binbaga, 1998), hlm.81.

³⁶ Ngalim Purwanto, M, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990) Cet. 5, hlm.103.

tidak tentram, gundah, tidak ada niatan untuk belajar maka prestasipun tak mungkin baik.

(c) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.³⁷

Seseorang tidak mungkin berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.³⁸

(d) Minat

Minat dapat juga menjadi kekuatan motivasi. Prestasi seseorang selalu dipengaruhi berbagai macam dan intensitas minat-minatnya. Anak yang berminat pada salah satu mata pelajaran bekerja keras untuk mencapai nilai yang tinggi. SC, Munandar berpendapat “minat menimbulkan kepuasan sebab seorang anak cenderung untuk mengulang-ulang tindakan-tindakan yang didasari oleh minat, dan minat ini dapat bertahan selama hidupnya”.³⁹

(e) Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar merupakan sifat yang sering dilakukan dalam mengerjakan sesuatu. Begitu pula dalam kebiasaan belajar. Jika anak membiasakan belajar maka itu adalah sifat melakukan pekerjaan yang

³⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm.103

³⁸ Nochi Nasution, dkk., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Dirjen Binbaga, 1998), hlm.19.

³⁹ Utami Munandar, S.C., *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta, Gramedia, 1985), hlm.11.

dianggap penting bagi dirinya. Jika tidak dilakukan terasa kehilangan sesuatu.

b) Faktor yang ada di luar diri atau faktor eksternal

Yang termasuk faktor luar atau eksternal ini antara lain :

(1) Faktor Keluarga

Dalam sebuah keluarga yang terjalin hubungan harmonis antara orang tua dan anak atau saudara dapat berpengaruh baik dan positif terhadap belajar anak. Selain itu tersedianya fasilitas yang diperlukan dalam belajar juga memegang peranan yang sangat penting pula.

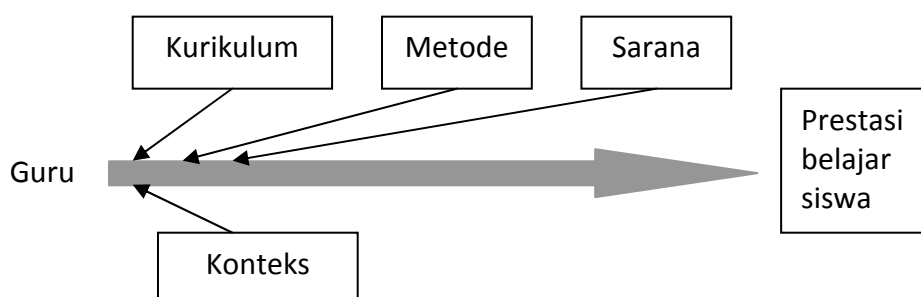
(2) Guru dan cara mengajar

Hal ini khususnya di lingkungan pendidikan formal, misalnya bagaimana seorang guru dalam menyampaikan materi dan metode apa yang sesuai untuk menyampaikan materi pelajaran agar siswa mampu untuk menerima dan memahami materi pelajaran.

Cara belajar yang baik dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan faktor yang penting dalam menentukan prestasi.

Dengan demikian guru juga memiliki peranan dalam menentukan prestasi anak didik.

Peranan guru terhadap prestasi siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



(3) Alat-alat pendidikan pelajaran

Selain guru dan cara mengajar yang baik untuk menunjang proses belajar mengajar perlu adanya alat-alat pelajaran seperti buku-buku pelajaran, alat peraga, alat-alat praktikan dan alat-alat lain yang diperlukan. Dengan adanya guru yang professional dan dilengkapi dengan alat-alat pelajaran maka akan mempermudah dan mempercepat penerimaan pelajaran yang diberikan guru kepada siswa.

(4) Motivasi sosial

Motivasi dari lingkungan sosial sekitar akan sangat mendukung anak-anak dalam belajar dan berprestasi misalnya orang tua, guru, teman sepermainan ataupun terdekat dengan dukungan dari orang-orang sekitar anak akan lebih terpacu dalam belajar agar berprestasi baik.

(5) Lingkungan dan kesempatan

Faktor lingkungan dan kesempatan sangat berpengaruh dalam prestasi anak. Faktor lingkungan misalnya anak yang tinggal di lingkungan bersih, tenang atau lingkungan sekitar adalah orang-orang berpendidikan dan terpelajar maka akan berbeda hasil belajarnya dengan anak yang tinggal di daerah kumuh, tidak terawat dan orang disekitar tidak berpendidikan.

Anak yang tinggal di lingkungan orang-orang yang berpendidikan akan lebih terpacu semangatnya dalam belajar, tapi anak yang tinggal di lingkungan yang tidak berpendidikan dia akan lebih condong menghabiskan waktu untuk bermain.⁴⁰

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), hlm.218.

Selain lingkungan kesempatan untuk belajar pun sangat berpengaruh misalnya anak yang hidup serba berkecukupan, semua kebutuhan pendidikan terpenuhi, waktunya lebih banyak untuk belajar akan lain hasilnya dengan anak yang hidup jauh dari cukup, untuk biaya sekolah ia harus bekerja sehingga waktu yang seharusnya untuk belajar habis karena untuk bekerja. Dengan demikian anak yang berkesempatan belajar akan mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak berkesempatan belajar dengan baik.

Berikut ini akan diuraikan dua belas karakter yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu:

1) Guru

Guru merupakan elemen yang terpenting dalam sebuah system pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka. Kepribadian guru seperti memberi perhatian, hangat, dan suportif (memberi semangat), diyakini bisa memberi motivasi yang pada gilirannya meningkatkan prestasi siswa.

2) Harapan yang tinggi

Harapan atau keyakinan tidak harus datang dari diri sendiri tapi juga orang lain, dari harapan-harapan, do'a-do'a dan keyakinan orang lain baik orang tua, teman, guru atau siapa saja. Secara psikologis seseorang akan melakukan apa yang orang lain harapkan untuk ia lakukan.

Karenanya, tantangannya adalah bagaimana sekolah menemukan keseimbangan; menguak potensi siswa tanpa secara berlebihan memacu mereka sehingga mereka justru merasa khawatir mengalami kegagalan. Dengan menetapkan standar sebuah prestasi yang bisa mereka capai sesuai dengan kemampuan

mereka, kemungkinan besar semua siswa dapat meraih kesuksesan dan sekaligus pengakuan terhadap prestasi mereka.

3) Melibatkan siswa

Upaya melibatkan siswa telah menjadi fenomena yang cukup berkembang dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Siswa akan belajar efektif bila kurikulum dikembangkan secara gradual berdasarkan kebutuhan dan kepentingan siswa. Karena siswa yang memiliki masalah dengan perilakunya merasa tersisihkan jika kurikulum yang diajarkan kepada mereka tidak di desain sesuai dengan kebutuhan mereka. Terlebih lagi jika peraturan-peraturan sekolah tidak disusun fair dan efektif dengan melibatkan mereka.

Adalah penting melibatkan siswa dalam proses pembuatan keputusan seperti dalam penyusunan kurikulum, peraturan dan hal-hal yang berkenaan dengan desain materi pembelajaran.

4) Peer-Group

Hubungan yang baik dengan sesama teman mempengaruhi capaian akademik siswa melalui stimulasi dan kondisi belajar yang eksklusif yang mendorong siswa untuk bisa dilakukan. Kelompok belajar yang lebih luas akan membentuk suatu mekanisme dan standar perilaku yang mempengaruhi kehidupan kelas atau sekolah. Peer-group secara signifikan mengurangi atau bahkan menghilangkan sifat nakal atau masalah anti-sosial lainnya di sekolah. Siswa yang berpartisipasi dalam kelompok yang bersifat kooperatif kemungkinan lebih bisa menerima dan bersifat positif terhadap sesama mereka, lebih bisa saling mendorong terhadap satu sama lain dan mengembangkan perilaku toleran sesama anggota yang kebetulan berasal dari ras atau agama lain.

5) Kondisi sosial kelas

Setting sosial sangat penting untuk membentuk anak menjadi manusia sempurna. Karenanya aturan-aturan dan norma-

norma yang melingkupi interaksi sosial di dalam kelas, seperti kerjasama, menghargai orang lain dan bentuk-bentuk partisipasi positif kelompok merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi prestasi akademik.

6) Keterlibatan orang tua

Peran orang tua dalam pembentukan motivasi dan penguasaan diri anak sejak dini memberikan modal dasar bagi kesuksesan anak di sekolah. Argumentasinya adalah bahwa kualitas hubungan orang tua anak membentuk sikap otonom yang sehat, kompetensi, dan hubungan dengan lingkungan sekitar pada diri anak. Aspek-aspek positif pengembangan diri di atas mendukung internalisasi tujuan dan nilai-nilai masyarakat seperti yang digambarkan di atas.

Peran orang tua terdiri dari tiga jenjang. Pertama, orang tua dapat mendukung perkembangan intelektual dan kesuksesan akademik anak dengan memberi mereka kesempatan-kesempatan dan akses ke sumber-sumber pendidikan seperti jenis sekolah yang dimasuki anak atau akses ke perpustakaan dan televisi pendidikan. Kedua, orang tua dapat membentuk perkembangan kognitif anak dan pencapaian akademik secara langsung dengan cara terlibat langsung dalam aktifitas pendidikan mereka. Ketiga, orang tua membimbing anak mengerjakan pekerjaan rumah, membacakan buku-buku tertentu kepada mereka dan memainkan permainan yang berhubungan dengan pendidikan dan mengajarkan anak norma-norma dalam berhubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya yang relevan dengan suasana kelas.

7) Kesehatan dan kondisi sekolah

Sesungguhnya kesehatan dan belajar ibarat dua sisi mata uang. Kesehatan tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kebugaran fisik tetapi juga kesempatan untuk meraih model kehidupan yang akan membawa mereka ke

kehidupan yang menyenangkan dan produktif. Kesehatan sekolah terdiri dari aspek psikis dan fisik. Aspek psikis berkenaan dengan hubungan-hubungan interpersonal yang hangat dan positif dalam komunitas sekolah, belajar secara bersama, kesempatan yang sama. Aspek fisik menyangkut olah raga yang teratur yang bisa meningkatkan kebugaran tubuh dan fungsi kognitif yang pada gilirannya meningkatkan performance akademik siswa. Melihat hal tersebut maka kesehatan sekolah hendaknya tidak hanya sekedar menjadi perhatian tetapi juga menjadi bagian penting yang dimasukkan ke dalam kurikulum.

8) *Single sex class*

Secara rata-rata siswa laki-laki mencapai nilai lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan dalam pengetahuan umum, cara berpikir mekanis dan rotasi mental. Sementara itu siswa perempuan melebihi siswa laki-laki dalam bidang penguasaan bahasa dan kecepatan persepsi. Perbedaan prestasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan mempengaruhi beberapa pendidik. Khususnya kaum feminis, untuk menganjurkan kelas dengan kelamin tunggal (*single sex classes*) tanpa mencampurkan laki-laki dan perempuan. Alasannya sejauh ini pencampuran siswa laki-laki dan perempuan telah gagal memberikan manfaat kepada siswa laki-laki dan perempuan secara seimbang. Sebaliknya, system ini pada kenyataannya menjadi alat mempertegas privilege laki-laki. Siswa laki-laki diberikan perhatian yang lebih ketimbang perempuan yang pada akhirnya mendominasi diskusi dan interaksi dalam kelas. Di bagian lain *single sex class* diyakini bisa memberikan perhatian dan keleluasaan yang memadai bagi perempuan untuk berekspresi dan pada gilirannya secara signifikan meningkatkan prestasi mereka. Cara lain yaitu dengan memisahkan siswa menurut jenis kelamin dalam satu semester lain. Hasilnya, guru dan siswa memandang *single sex class* memiliki keuntungan-keuntungan educational,

seperti peningkatan harga diri (self-esteem), disiplin, dan akademis baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan.⁴¹

B. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran aqidah akhlak dalam lembaga pendidikan formal yang masih menggunakan metode-metode konvensional yang destruktif akan memposisikan siswa dalam kondisi pasif.

Siswa pada pembelajaran aqidah akhlak hendaknya aktif sehingga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi, sehingga siswa dapat mengambil inisiatif, dan siswa hendaknya pula memulai (secara psikologi) dalam proses belajar mengajar. Siswa bukan hanya aktif mendengarkan dan melihat permainan seorang guru di depan kelas, melainkan mereka yang seharusnya memulai permainan di dalam proses belajar mengajar.⁴²

Untuk mendapatkan hasil belajar pada pembelajaran aqidah akhlak yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar, dan salah satunya adalah hubungan antara guru dan siswa di dalam proses belajar mengajar. Hubungan itu harus saling menguntungkan artinya seorang guru harus menghargai potensi anak untuk aktif dan mengetahui materi yang didapatkan, pembelajaran aktif dengan strategi *everyone is a teacher here* merupakan salah satu metode yang bisa mengaktifkan siswa karena siswa diberi ruang yang luas untuk menjadi guru bagi temannya sendiri.

Proses pembelajaran dengan strategi *everyone is a teacher here* menjadikan siswa aktif mengkaji materi secara mendalam karena mereka berusaha dengan sungguh-sungguh dengan berfikir membuat pertanyaan dan berfikir mencari jawaban dari permasalahan siswa dapatkan, sehingga siswa lebih paham terhadap materi yang diberikan padanya dan pada gilirannya hasil belajar siswa kan menjadi meningkat.

C. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori di atas maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah pembelajaran aktif dengan strategi *every one is a teacher*

⁴¹ Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif -Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Siswa*, (Semarang, CV. Mekar Jaya, 2003) Cet. 3, hlm.35.

⁴²Habib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 131.

here dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak materi pokok beriman kepada makhluk gaib selain malaikat di kelas III MI Sudirman Kupang Ambarawa.